

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL
PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh :

HANUM MALOKA TIARANI

F 100 160 028

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2020**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

HANUM MALOKA TIARANI

F 100 160 028

Telah disetujui untuk dipertahankan
didepan Dewan Penguji

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIK/NIDN: 658/0611056502

Tanggal 30 september 2020

HALAMAN PENGESAHAN

**HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA
MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19**

Yang diajukan oleh :

HANUM MALOKA TIARANI
F 100 160 028

Telah Dipertahankan Didepan Dewan Penguji
Fakultas Psikologi
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Hari, Jum'at 9 Oktober 2020
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

Ketua Sidang

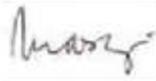
Rini Lestari, S.Psi., M.Si., Psi

Penguji I

Dr. Usmi Karyani, M.Si, Psikolog

Penguji II

Dr. Wiwien Dinar Pratisti, M.Si, Psikolog



Surakarta, November 2020

Universitas Muhammadiyah Surakarta



Susatyo Yuwono, S.Psi, M.Si, Psi
NIK/NIDN: 838/0624067301

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini, dan disebutkan dalam daftar pustaka

Demikian pernyataan ini saya buat dengan segala kesungguhan. Apabila dilain waktu ditemukan hal-hal yang bertentangan dengan pernyataan saya, maka saya bersedia menerima konsekuensinya.

Yang Menyatakan

Surakarta, 16 September 2020



Hanum Maloka Tiarani

HUBUNGAN EMPATI DENGAN PERILAKU PROSOSIAL PADA MAHASISWA DI MASA PANDEMI COVID-19

Abstrak

Dampak dari pandemi covid-19 tidak menghalangi mahasiswa untuk membantu sesama. Meski mereka sendiri mengalami kesulitan, namun mereka tetap bersemangat memberikan bantuan kepada masyarakat lain yang juga mengalami kesulitan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa berusia 18-24 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan alat pengumpulan data menggunakan skala empati dan skala perilaku prososial. Adapun analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment pearson*. Hasil analisis data menunjukkan korelasi antara empati dengan perilaku prososial sebesar $r_{xy} = 0.607$ dengan $p = 0.000$ ($p < 0.01$) yang berarti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku prososialnya.

Kata kunci : empati, mahasiswa terdampak covid-19, prososial

Abstract

The impact of the Covid-19 pandemic has not prevented students from helping others. Even though they themselves experience difficulties, they still provide assistance to other communities who are also experiencing difficulties. The purpose of this study is to examine the relationship between empathy and prosocial behavior in students during the Covid-19 pandemic. The subjects in this study were students aged 18-24 years. The sampling technique in this study was purposive sampling. This type of research is quantitative research with data aids using an empathy scale and a scale of prosocial behavior. The data analysis used is the technique of maintaining Pearson's product moment. The results of data analysis showed that empathy with prosocial behavior was $r_{xy} = 0.607$ with $p = 0.000$ ($p < 0.01$), which means that there was a very significant positive relationship between empathy and prosocial behavior in students during the Covid-19 pandemic. The higher the empathy one has, the higher the prosocial behavior.

Keywords: empathy, students affected by covid-19, prosocial

1. PENDAHULUAN

Dunia saat ini sedang waspada dengan penularan penyakit yang disebabkan oleh suatu virus yang dikenal dengan virus corona/Coronavirus, yaitu suatu kelompok

virus yang menyebabkan penyakit pada hewan dan manusia. Coronavirus terdapat beberapa jenis yang telah diketahui menjadi penyebab infeksi saluran nafas pada manusia seperti batuk, pilek dan lebih serius seperti *Severe Acute Respiratory Syndrome* (SARS) dan *Middle East Respiratory Syndrome* (MERS). Jenis virus yang sedang diwaspadai penularannya saat ini adalah jenis baru dari coronavirus yang menyebabkan penyakit COVID-19, yaitu penyakit menular yang baru ditemukan pertama kali di Wuhan, Tiongkok pada tahun 2019 dan belum dikenal sebelumnya (World Health Organization, 2019).

World Health Organization (WHO) menetapkan Coronavirus (Covid-19) sebagai kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia pada Januari 2020 dan menetapkan virus Corona atau Covid-19 sebagai pandemi pada Maret 2020. Eropa dinyatakan sebagai pusat pandemi virus corona secara global oleh World Health Organization (WHO). Semua negara di dunia terpapar virus ini karena penyebarannya yang sangat cepat. Menanggapi hal tersebut Presiden Indonesia Joko Widodo secara resmi menetapkan wabah Coronavirus (Covid-19) sebagai bencana nasional pada bulan April 2020 (Ihsanuddin, 2020).

Berdasarkan laju penyebaran Covid-19 yang sangat cepat pemerintah Indonesia menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada semua sektor yang mendukung perekonomian (Kusuma, 2020), dan memberlakukan anjuran *Sosial Distancing* yakni menjaga jarak dengan orang lain, mendorong orang-orang untuk tinggal di dalam rumah dan menghindari pertemuan publik dan *Work From Home* (kerja dari rumah) untuk meminimalisir dan menekan jumlah penyebaran virus corona (Kumparan.com). Hal tersebut membawa dampak serius kepada masyarakat. Shinta Widjaja Kamdani sebagai Wakil Ketua Umum Kadin Indonesia bidang Hubungan Internasional mengungkapkan, berdasarkan laporan asosiasi jumlah penduduk yang di PHK dan dirumahkan mencapai 6 juta orang, angka tersebut lebih tinggi dari data Kementrian Tenaga Kerja yaitu 2 juta orang (Afriyadi, 2020).

Kesulitan ekonomi yang alami oleh masyarakat akibat wabah virus Corona tersebut, mendorong orang-orang untuk melakukan aksi solidaritas terhadap orang yang membutuhkan yaitu memberikan bantuan terutama

kebutuhan pangan berupa paket sembako atau makanan siap santap. Seperti yang dilakukan oleh sejumlah warga di kota Denpasar yang membagikan sembako dan makanan kepada warga yang terdampak Covid-19 seperti pekerja yang terkena PHK, pengemudi ojek *online*, pedagang kaki lima dan tukang parkir, pasalnya aksi yang dilakukannya tersebut membawa kebahagiaan tersendiri kepada mereka (Agriesta, 2020). Pandemi Covid-19 tidak hanya berdampak pada perekonomian masyarakat. Namun juga berdampak pada mahasiswa terutama mahasiswa perantau yang sedang menempuh pendidikan di luar daerah maupun luar pulau. Banyak mahasiswa yang tidak pulang kampung demi memutus penyebaran virus Covid-19. Selain itu ada mahasiswa yang tidak lancar mendapat kiriman uang saku dari orang tua sehingga tidak lagi bisa menjalani kuliah dan harus bekerja paruh waktu. (Sofuroh, 2020). Meskipun demikian, mahasiswa tetap tergerak untuk membantu orang lain.

Berdasarkan *pre-eliminatory* yang dilakukan peneliti terhadap 153 mahasiswa di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS), ditemukan data sebanyak 98,1 % merasakan dampak dari Covid-19, dimana 78,8 % bersedia menolong orang lain yang terdampak Covid-19, 21, 2 % lainnya akan menolong jika diminta. Sementara 0 % tidak bersedia menolong. Alasan mahasiswa bersedia menolong diantaranya adalah; empati sebesar 28,3 %, *support* sebesar 26,4 %, bersyukur sebesar 15 %, peduli 9,4 %, kewajiban 9,4 %, kerjasama 5,7 %, dan lainnya sebanyak 4,9 %. Berdasarkan survei tersebut empati berkontribusi memunculkan perilaku menolong dengan presentase sebesar 28,3 %, lebih tinggi dari faktor-faktor lain yang juga mempengaruhi perilaku menolong. Namun disamping hal tersebut Husna dan Fahmi (2019) mengungkapkan masih banyak mahasiswa yang memiliki perilaku prososial rendah. Mereka tidak mau terlibat dengan masalah orang lain, tidak mau menolong, serta memiliki egosentrisme yang tinggi.

Tindakan menolong sendiri disebut prososial yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu, memperdulikan dan menghibur agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain (Caprara & Steca, 2005). Menurut Sears, Freedman dan Peplau (dalam Hasna & Fahmi, 2019) perilaku prososial

merupakan sebuah aksi yang dilakukan oleh individu untuk menolong orang lain tanpa peduli motif dari tindakannya tersebut. Hasna dan Fahmi, (2019) menambahkan bahwa perilaku prososial didasari oleh dukungan nilai dan norma dalam diri seseorang serta bagian dari kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan menolong yang tidak menguntungkan dan justru dapat menimbulkan resiko tertentu bagi si penolong, namun tindakannya tersebut memberi keuntungan kepada orang yang ditolong. Selaras dengan hal tersebut Baron dan Branscombe (2012) mendefinisikan perilaku prososial sebagai sebuah tindakan menolong orang lain yang tidak memberikan manfaat bagi si penolong.

Aspek-aspek perilaku prososial mencakup tindakan *sharing* yaitu memberikan apa yang dimiliki kepada orang lain, *helping* yaitu membantu orang lain secara ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, *taking care of others needs* yaitu kepedulian terhadap orang lain dengan memedulikan kebutuhan orang lain dan *empathizing with their feeling* yaitu reaksi emosional yang sesuai dengan kondisi emosional orang lain (Caprara, Steca, Zelli & Capanna, 2005).

Menurut Sears, Fredman dan Peplau (2001), faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial ada 3, diantaranya adalah karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Dimana faktor karakteristik penolong yang mendorong individu untuk berperilaku prososial adalah faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah serta distress diri dan rasa empati.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku prososial menurut Mahmudah (2012) diantaranya adalah; 1) Situasi sosial, beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi negatif antara besar kelompok atau pemerhati terhadap perbuatan menolong, karena situasi kelompok besar terjadi apa yang disebut *diffusion of responsibility* (kekaburan tanggung jawab), kecuali kelompok tersebut memiliki sifat kohesifitas yang tinggi. 2) Karakteristik orang-orang yang terlibat, diantaranya yaitu; a. Persamaan antara penolong dan orang yang ditolong, semakin banyak persamaan semakin mudah orang menolong, b. Kedekatan hubungan, c. Daya tarik korban, karena korban yang memiliki daya tarik

menimbulkan motivasi positif untuk mendekati/menolong. 3) Faktor-faktor internal tertentu/mediator internal, adalah faktor perantara yang ada dalam individu yang bersangkutan yang mencakup tiga hal yaitu; a. *mood*, b. Empati, semakin besar empati maka keinginan menolong semakin besar, c. *Arousal* yaitu dorongan pada seseorang yang muncul dengan aktivitas untuk menolong. 4) Latar belakang kepribadian juga menentukan sikap seseorang untuk berperilaku prososial. Seperti; orientasi nilai (individu yang didalam pribadinya telah tertanam jiwa “ringan tangan” akan lebih suka menolong orang lain, pemberian atribut dan sosialisasi (sosialisasi menumbuhkan sifat menolong atau sikap prososial).

Motif penting dalam memunculkan perilaku prososial yaitu adanya nilai-nilai yang menekankan pada penerimaan terhadap orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain (Schwartz dalam Caprara dkk, 2014) serta kepercayaan diri (Caprara, Alessandri & Eisenberg, 2012). Jika seseorang memiliki empati yang tinggi berarti ia telah dapat memahami keadaan yang dialami oleh orang lain yang akan mendorong dirinya untuk bertindak prososial (Umayah, Ariyanto & Yustisia, 2017).

Pengertian empati sendiri menurut Davis (1980) merupakan reaksi psikologis individu terhadap situasi atau pengalaman yang telah diamati dari individu lain. Selain itu Baron dan Branscombe (2012) menjelaskan bahwa empati merupakan reaksi emosional yang berfokus atau terorientasi pada orang lain dan hal tersebut menyangkut perasaan belas kasih, simpati dan kepedulian. Selaras dengan pengertian tersebut bahwa empati berarti kemampuan yang dimiliki individu untuk merasakan emosi orang lain, merasa simpatik dan berusaha untuk menyelesaikan masalah, dan menyamakan dengan pandangan orang lain (Baron & Byrne, 2005). Empati juga merupakan aktifitas untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dialami oleh orang lain, sehingga empati mengarahkan untuk berperilaku prososial (Purnamasari, Suharso & Sunawan, 2018).

Menurut Davis (1983), terdapat 4 aspek empati diantaranya: 1). *Perspective taking*, yaitu kecenderungan seseorang untuk menggunakan sudut pandang orang lain secara spontan. 2). *Fantasy*, yaitu kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasikan diri dengan karakter dalam film, novel, drama dan

situasi fiksi lainnya. 3). *Empathy concern*, yaitu perasaan hangat/simpati, belas kasihan dan kepedulian kepada orang lain. 4). *Personal distress*, yaitu perasaan cemas dan tidak nyaman karena mengamati pengalaman negatif orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi empati menurut Taufik (2012) yaitu: *Gender*, faktor kognitif, faktor sosial, status sosial ekonomi dan hubungan dekat (*close relationship*).

Berdasarkan aspek-aspek yang telah dipaparkan, perilaku prososial muncul karena kecenderungan yang dimiliki seseorang untuk dapat memposisikan diri menggunakan sudut pandang dan perasaan yang dimiliki orang lain sehingga dapat merasakan apa yang orang lain rasakan tanpa mengalaminya. Hal ini yang akhirnya mendorong individu untuk berbagi dan membantu meringankan beban orang lain. Selain itu perasaan hangat, dan simpati yang dimiliki oleh individu akan membuat individu memperdulikan kebutuhan orang lain. Kecenderungan untuk mengidentifikasi diri dengan karakter dalam film, novel, drama dan situasi fiksi lainnya akan membuat individu mudah untuk memunculkan reaksi emosional yang sama seperti orang lain sehingga mendorong untuk membantunya. Perasaan cemas ketika mengamati pengalaman negatif orang lain juga dapat mendorong seseorang untuk memberikan bantuan serta memedulikan orang lain untuk menghilangkan kecemasan atau perasaan negatif dalam dirinya.

Penelitian Puspita & Gumelar (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara empati dengan terjadinya perilaku prososial yang bersifat positif sebanyak 57,7%. Penelitian Purnama, Asmarany dan Saputra (2019) juga menunjukkan hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL. Hubungan yang signifikan antara empati dan perilaku prososial juga diperoleh dari penelitian Anjani (2018). Berdasarkan beberapa penelitian telah membuktikan bahwa empati berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial.

Berdasarkan beberapa penelitian telah membuktikan bahwa empati berkontribusi terhadap munculnya perilaku prososial. Namun belum ada penelitian yang meneliti hubungan empati dengan perilaku prososial di masa pandemi Covid-19 saat ini, dimana individu yang menjadi subjek penelitian

adalah mahasiswa yang juga mengalami kesulitan dengan adanya pandemi Covid-19. Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti berbeda dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah ada keterkaitan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hubungan empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu *purposive sampling* dalam menentukan informan dimana pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2009). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti yaitu mahasiswa, berusia 18-24 tahun dan bersedia menjadi responden dalam penelitian dengan mengisi kuesioner penelitian melalui link *google form* yang akan dibagikan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan skala. Dimana skala yang digunakan adalah 2 jenis skala yaitu skala perilaku prososial dan skala empati. Model skala yang digunakan adalah skala Likert. Pengukuran validitas aitem menggunakan *Content Validity Coefficient* dan menganalisis hasil *expert judgement* menggunakan rumusan formula Aiken's untuk menghitung *Content Validity Coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur. Uji reliabilitas menggunakan *Cronbach alpha*.

Berdasarkan perhitungan Expert Judgement terhadap 26 item skala perilaku prososial, didapatkan nilai validitas dengan rentang V yaitu 0.75-0.917. Semua item skala perilaku prososial dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur karena telah memenuhi syarat validitas. Dimana jika hasil menunjukkan nilai

validitas yaitu $V < 0,6$ maka dinyatakan gugur dan apabila nilai validitas adalah $V > 0,6$ maka dapat dinyatakan valid. V dinyatakan baik apabila mendekati 1,00 yang berarti bahwa item tersebut dapat mewakili isi secara keseluruhan (Azwar, 2012). Koefisien reliabilitas Cronbach alpha skala perilaku prososial adalah 0,873.

Tabel 1. *Blue print* Skala Perilaku Prososial

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Sharing</i> (Berbagi)	Secara Materil	19, 8	23	3
		Secara Non Materil	4, 5	2	3
2	<i>Helping</i> (Membantu)	Membantu dengan ikhlas	10, 11	6	3
		Tanpa mengharapkan imbalan / <i>reward</i>	24	9, 22	3
3	<i>Taking care of others needs</i> (Kepedulian terhadap orang lain)	Kebutuhan fisik	17, 18	-	2
		Kebutuhan sosial	26, 15	-	2
		Kebutuhan psikologis	1, 3, 20	12	4
4	<i>Empathizing with their feelings</i>	Merasakan apa yang dirasakan orang lain	14, 16	21	3
		Simpati	13, 7	-	2
		Peduli kepada orang lain	25	-	1
Total			19	7	26

Berdasarkan perhitungan Expert Judgement terhadap 25 item skala empati, didapatkan nilai validitas $V > 0,6$, dengan rentang V yaitu 0.83-1.00, sehingga semua item skala empati dinyatakan valid dan tidak ada item yang gugur. Koefisien reliabilitas Cronbach alpha skala empati adalah 0,850.

Tabel 2. *Blue Print* Skala Empati

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	<i>Perspective Taking</i> (pengambilan	Memposisikan diri dengan mengguankan	1, 9	4, 16	4

	perspektif) : kecenderungan seseorang untuk mengambil sudut pandang orang lain secara spontan	sudut pandang orang lain			
		Memposisikan diri dengan menggunakan perasaan perasaan orang lain	2	11	2
2	<i>Fantasy</i> (Fantasi) : kecenderungan seseorang untuk mengidentifikasik an diri dengan karakter dalam film, novel, drama dan situasi fiksi lainnya	Membayangkan diri sendiri kedalam perasaan- perasaan karakter dalam buku, film atau drama.	8, 20	14, 24	4
		Membayangkan diri sendiri kedalam tindakan karakter dalam buku, film atau drama	25	3	2
3	<i>Empatic Concern</i> : perasaan hangat/simpati, belas kasihan dan kepedulian kepada orang lain	Perasaan simpati kepada orang lain	6	21	2
		Perasaan kasihan kepada orang lain	12	13	2
		Kepedulian kepada orang lain	15, 5, 17	22	4
4	<i>Personal Distress</i> perasaan cemas dan tidak nyaman karena mengamati pengalaman negative orang lain	Kecemasan dan ketegangan terhadap keadaan orang lain	18, 19	7	3
		Tidak nyaman karna keadaan orang lain	10, 23	-	2
	Total		15	10	25

Analisis data yang digunakan yaitu teknik korelasi *product moment pearson* untuk mengukur kekuatan linier antara dua variabel dengan syarat ; sample penelitian diambil secara random dan hubungan antara variabel X dan Y merupakan hubungan linier atau garis lurus (Hadi, 2015). Sebelum uji hipotesis, dilakukan pengujian data normalitas menggunakan *Test of Normality Kolmogorov-Smirnov* dalam program SPSS. Dikatakan normal apabila $p > 0,05$ dan tidak normal apabila $\leq 0,05$. Kemudian uji linearitas untuk mengetahui hubungan

antara variabel independen dan dependen bersifat linier atau tidak. Kedua variabel dapat dikatakan linier apabila nilai $p > 0,05$.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji asumsi yang dilakukan peneliti yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji normalitas variabel tergantung (perilaku prososial) diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov dengan Sig (2-tailed) yaitu 0.079, dikatakan normal karena $p > 0,05$. Selanjutnya uji normalitas variabel bebas (empati) diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov dengan Sig (2-tailed) yaitu 0.083, sehingga dikatakan normal karena memenuhi syarat normalitas yaitu $p > 0,05$. Adapun uji linieritas antara variabel tergantung (perilaku prososial) dan variabel bebas (empati) memenuhi sebaran data linier yang diperoleh dari Deviation from Linearity nilai $F = 1.059$ dan $p = 0.390$ dengan syarat linieritas yaitu $p > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel perilaku prososial dan empati memiliki korelasi linier.

Hasil analisis menggunakan korelasi *product moment pearson* antara empati dengan perilaku prososial sebesar $r_{xy} = 0.607$ dengan sig. (1-tailed) $p = 0.000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial, yang berarti semakin tinggi empati yang dimiliki maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Sejalan dengan penelitian Puspita & Gumelar (2014) menunjukkan adanya pengaruh antara empati dengan terjadinya perilaku prososial yang bersifat positif sebanyak 57,7%. Purnama, Asmarany, dan Saputra (2019) dalam penelitiannya membuktikan adanya hubungan yang sangat signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada mahasiswa pengguna KRL.

Mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang sama-sama merasakan pandemi yang tengah berlangsung ini, memiliki sudut pandang dan berada di posisi yang sama dengan masyarakat lainnya, sehingga lebih mudah untuk merasakan perasaan mereka. Hal tersebut memberikan dorongan yang lebih besar untuk memedulikan dan menolong orang lain. Mereka memahami perasaan orang lain karena mereka juga mengalaminya. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang diungkapkan oleh Mahmudah (2012) bahwa semakin besar empati seseorang

maka keinginan menolong orang lain semakin besar. Ketika individu mempunyai empati yang tinggi maka ia mampu untuk memahami apa yang dialami orang lain, sehingga pemahaman tersebut akan mendorongnya berperilaku prososial (Umayah, Ariyanto & Yustisia, 2017). Empati juga merupakan aktifitas untuk memahami dan ikut merasakan apa yang dialami orang lain, sehingga empati mengarahkan individu untuk berperilaku prososial (Purnamasari, Suharso & Sunawan, 2018). Sears, Fredman dan Peplau (2001) juga mengungkapkan empati sebagai salah satu faktor karakteristik penolong yang mendorong individu untuk berperilaku prososial.

Berdasarkan hasil analisis data, kategorisasi pada tiap variabel dibedakan menjadi 5 kategori, yaitu: kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi dan sangat tinggi. Hasil rerata empirik (RE) pada variabel perilaku prososial sebesar 84.54 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 65. Berdasarkan kategori perilaku prososial diketahui bahwa 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial sangat rendah, 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial rendah, 6,7 % mahasiswa di masa pandemi covid-19 sedang, 56,9% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial tinggi, dan 36,4% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan prososial sangat tinggi. Berdasarkan kategori tersebut, jumlah terbanyak yaitu pada kategori tinggi yang menunjukkan bahwa perilaku prososial yang dimiliki oleh mahasiswa di masa pandemi covid-19 tergolong tinggi. Mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang memiliki prososial tinggi berarti mereka memiliki penerimaan terhadap orang lain dan menunjukkan kepedulian terhadap kesejahteraan orang lain, dengan menolong dan membantu kesusahan mereka.

Adapun hasil rerata empirik (RE) pada variabel empati sebesar 82.17 dan nilai rerata hipotetik (RH) sebesar 62.5. Berdasarkan kategori empati diketahui bahwa 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati sangat rendah, 0% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati rendah, 4,9% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati sedang, 60,4% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati tinggi, dan 34,7% mahasiswa di masa pandemi covid-19 dengan empati sangat tinggi. Berdasarkan kategori tersebut,

jumlah terbanyak berada di kategori tinggi yang menunjukkan bahwa empati yang dimiliki oleh mahasiswa di masa pandemi covid-19 tergolong tinggi. Mahasiswa di masa pandemi covid-19 yang sama-sama merasakan terjadinya pandemi covid-19 seperti masyarakat lainnya, lebih mudah untuk berempati atau merasakan penderitaan masyarakat lainnya, karena mereka juga mengalami penderitaan dari pandemi tersebut. Oleh karena itu mereka memiliki empati yang tinggi yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku prososial.

Sumbangan efektif variabel empati terhadap perilaku prososial sebesar $R^2 = 0.368$ atau 36,8% dapat dikatakan bahwa pada penelitian ini sumbangan variabel bebas sebesar 36,8%. Sedangkan 63,2% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Sejalan dengan hasil *pre-eliminatory* yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2020 terhadap 153 mahasiswa di masa pandemi Covid-19 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta bahwa empati menyumbang sebanyak 28,3% sebagai alasan individu menolong. Sementara 71,7% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti *support*, bersyukur, peduli, kewajiban, kerjasama dan lain-lain. Sejalan dengan hal tersebut, faktor yang diungkapkan oleh Mahmudah (2012) bahwa semakin besar empati seseorang maka keinginan menolong orang lain semakin besar. Tindakan menolong sendiri disebut prososial yaitu perilaku sukarela yang dilakukan seseorang untuk membantu, memperdulikan dan menghibur agar dapat memberikan manfaat kepada orang lain (Caprara & Steca, 2005).

Perbedaan perilaku prososial mahasiswa laki-laki dengan mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 di analisis menggunakan *independent samples t-test*. Pada tabel *t-test for equality* diperoleh nilai t sebesar 282 dengan Sig (2 tailed) .778 ($p > 0.05$). Dimana nilai rerata pada laki-laki sebesar 84,88 dengan subjek sebanyak 40 mahasiswa dan nilai rerata pada perempuan sebesar 84,47 dengan subjek sebanyak 185. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada mahasiswa laki-laki maupun pada mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 ini. Hasil yang didapatkan tersebut dapat dikarenakan oleh jumlah subjek antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang berbeda, dengan jumlah subjek perempuan lebih banyak

dibanding dengan jumlah subjek laki-laki. Sehingga perhitungan yang dilakukan tidak merata. Selain itu, hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Umayah, Ariyanto dan Yustisia (2017) dimana tidak ada perbedaan perilaku prososial mahasiswa antara subjek laki-laki dan perempuan.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan-menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara empati dan perilaku prososial pada mahasiswa di masa pandemi covid-19. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi empati yang dimiliki oleh mahasiswa di masa pandemi covid-19 maka semakin tinggi perilaku prososialnya. Empati dan perilaku prososial mahasiswa di masa pandemi covid-19 termasuk dalam kategori tinggi. Dengan sumbangan efektif empati terhadap perilaku prososial sebanyak 36,8%, yang berarti bahwa variabel empati berkontribusi terhadap munculnya variabel perilaku prososial sebanyak 36,8% . Selain itu, tidak ada perbedaan yang signifikan antara perilaku prososial pada mahasiswa laki-laki maupun pada mahasiswa perempuan di masa pandemi covid-19 ini.

4.1 Kekurangan Penelitian

Kelemahan penelitian ini yaitu; 1) Peneliti tidak membedakan asal perguruan tinggi sehingga hasil penelitian tidak bisa dikelompokkan berdasarkan perguruan tinggi responden, 2) variabel yang diteliti terbatas sehingga tidak dapat mengungkap faktor-faktor lain yang mempengaruhi.

4.2 Saran

Saran yang diajukan oleh peneliti diharapkan dapat bermanfaat untuk semua pihak terkait. Kepada peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan membedakan asal perguruan tinggi responden sehingga hasil penelitian dapat memperkaya data yang diperoleh. Selain itu, diharapkan untuk dapat menambah variabel-variabel lain yang belum terungkap seperti faktor *support*, bersyukur, kerjasama dll.

Kepada subjek penelitian diharapkan agar dapat menyalurkan empati yang dimiliki dengan ruang lingkup yang lebih luas untuk menyumbang lebih banyak

manfaat bagi masyarakat, seperti membuat komunitas atau mengikuti komunitas yang memiliki tujuan yang sama dalam mensejahterakan masyarakat, agar menjadi penguatan dan memupuk empati yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriyadi, A. D. (2020). *Versi Pengusaha: Pekerja Dirumahkan dan Kena PHK Tembus 6 Juta*. Diambil kembali dari [finance.detik.com: https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-5033552/versi-pengusaha-pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-tembus-6-juta?_ga=2.173364193.371004852.1590975439-556265303.1566124251](https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-5033552/versi-pengusaha-pekerja-dirumahkan-dan-kena-phk-tembus-6-juta?_ga=2.173364193.371004852.1590975439-556265303.1566124251)
- Agriesta, D. (2020). *"Bisa Membantu Sesama Menjadi Kebahagiaan Sendiri untuk Kami"*. Diambil kembali dari [Kompas.com: https://denpasar.kompas.com/read/2020/04/07/23360411/bisa-membantu-sesama-menjadi-kebahagiaan-sendiri-untuk-kami?page=all](https://denpasar.kompas.com/read/2020/04/07/23360411/bisa-membantu-sesama-menjadi-kebahagiaan-sendiri-untuk-kami?page=all)
- Anjani, K. Y. (2018). Hubungan antara Empati dengan Perilaku Prosocial pada Siswa ABK Swasta X di Surabaya. *Jurnal Psikologi*, 05 (02), 1-6.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi Edisi 2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology*. Unites States of America: Pearson Education.
- Baron, R., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial (Edisi 10)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Caprara, G. V., & Steca, P. (2005). Self-Efficacy Beliefs As Determinants of Prosocial Behavior Conducive To Life Satisfaction Across Ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 24 (2), 191-217.
- Caprara, G. V., Alessandri, G., & Eisenberg, N. (2012). Prosociality: The Contribution of Traits, Values, and Self-Efficacy Beliefs. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102 (6), 1289-1303, doi: 10.1037/a0025626.
- Caprara, G. V., Konacri, B. P., Gerbino, M., Zuffiano, A., Alessandri, G., Vecchio, G., et al. (2014). Positive Effects of Promoting Prosocial Behavior in Early Adolescence: Evidence from A School-Based Intervention. *International Journal of Behavioral Development*, 1-11, doi: 10.1177/0165025414531464.
- Caprara, G. V., Zelli, A., Steca, P., & Capanna, C. (2005). A New Scale for Measuring Adults' Prosocialness. *European Journal of Psychological Assessment*, 21 (2), 77-89, doi: 10.1027/1015-5759.21.2.77.

- Davis, M. H. (1980). A Multidimensional Approach to Individual Differences in Empathy. *JSAS Catalog of Selected Document in Psychology*, 1-19.
- Davis, M. H. (1983). Measuring Individual Differences in Empathy: Evidence for a Multidimensional Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44 (1), 113-126, doi: 10.1037/0022-3514.44.1.113.
- Hadi, S. (2015). *Statistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna, W., & Fahmi, R. (2019). Hubungan Kebersyukuran dengan Perilaku Prososial pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 10 (2), 179-188, EISSN: 2686-326X, ISSN: 2085-8647.
- Ihsanuddin. (2020). *Presiden Jokowi Teken Keppres Tetapkan Wabah Covid-19 Bencana Nasional*. Diambil kembali dari Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2020/04/13/18101841/presiden-jokowi-teken-keppres-tetapkan-wabah-covid-19-bencana-nasional>
- Kumparan.com. (2020). *Begini Dampak Social Distancing untuk Cegah Penyebaran Virus Corona*. Diambil kembali dari kumparan.com: <https://www.google.com/amp/s/m.kumparan.com/amp/kumparansains/begini-dampak-social-distancing-untuk-cegah-penyebaran-virus-corona-1t2JVUN2dPM>
- Kusuma, H. (2020). *Orang Miskin RI Bakal Bertambah Karena Corona, Paling Banyak di Jawa*. Diambil kembali dari finance.detik.com: https://m.detik.com/finance/berita-ekonomi-bisnis/d-5033111/orang-miskin-ri-bakal-bertambah-karena-corona-paling-banyak-di-jawa?_ga=2.68531027.371004852.1590975439-556265303.1566124251
- Mahmudah, S. (2012). *Psikologi Sosial*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Purnama, T. L., Asmarany, A. I., & Saputra, M. (2019). Empati dan Perilaku Prososial pada Mahasiswa Pengguna Kereta Rel Listrik. *Jurnal Psikologi*, 12 (1), 1-10, <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i1.1911>.
- Purnamasari, I., Suharso, & Sunawan. (2018). Kontribusi Empati dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMP. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, 7 (2), 20-26, p-ISSN: 2252-6374, e-ISSN: 2597 6133.
- Puspita, R. D., & Gumelar, G. (2014). Pengaruh Empati Terhadap PERilaku Prososial Dalam Berbagi Ulang Informasi atau Retweet Kegiatan Sosial di Jejaring Sosial Twitter. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 3 (1), 1-7.
- Sears, D. O., Fredman, J. L., & Peplau, L. A. (2001). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

- Taufik. (2012). *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Umayah, A. N., Ariyanto, A., & Yustisia, W. (2017). Pengaruh Empati Emosional terhadap Perilaku Prososial yang Dimoderasi oleh Jenis Kelamin pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Sosial*, 15 (02), 72-83, doi: 10.7454/jps.2017.7.
- World Health Organization (WHO). (2020). *Pertanyaan dan Jawaban Terkait Coronavirus*. Diambil kembali dari who.int: <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa-for-public>